

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan syair sebagai metode dakwah bukan hal baru dalam bidang dakwah. Pendekatan sastra atau kesenian ini memberikan efek dakwah secara persuasif¹, sehingga *mad'u* sadar akan pesan-pesan yang disampaikan *da'i*.² Menurut Aziz dakwah persuasif harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus.³ Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali karismatik yang memiliki kemampuan menggunakan seni suara sebagai pesona dakwah kultural. Hal ini selaras dengan Surah An-Nahl ayat 125, yang merupakan bentuk kontekstual dari metode dakwah Rasulullah yang juga merupakan cerminan semangat dakwah yang direkomendasikan oleh Allah SWT. Sunan Kalijaga melakukan dakwah kultural yang merupakan salah satu metode atau pendekatan dakwah *bil hikmah*.⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S: An-Nahl 125)

Kemasyhuran syair-syair Sunan Kalijaga semasyhur namanya yang melegenda. Tembang *dolanan Lir-ilir Kidung Rumeksa Ing Wengi*, Suluk

¹ Persuasif didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain termasuk perubahan sikap terhadap keyakinan yang dianut sebelumnya (Iswandi;2017 hal.175)

² Nur Rohman, Angga dkk, (2024), *Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural*. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam. Volume 06, Issue 02, bulan Februari tahun 2024 Permanent link for this document(DOI): 10.33367/kpi.v6i2.3810

³ Aziz, Moch Ali, (2017), Ilmu Dawah, Edidi Revisi, Jakarta: Kencana

⁴ Latifah, Nurul dkk. (2024), *Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani* Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710 DOI : 10.47476/manageria.v4i1.4072

Linglung, macapat serta tembang-tembang lainnya adalah bukti keberhasilan dakwah Sunan Kalijaga. Ia mengajarkan Islam melalui keindahan suara serta kemampuannya di bidang sastra. Pemilik nama asli Raden Said tersebut menggunakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang Arab dengan adegan hiburan rakyat dengan melibatkan seniman yang ahli di bidang gamelan, wayang dan sebagainya.⁵ Tidak heran jika masyarakat mengenal ajaran Sunan Kalijaga lewat kidung atau tembang yang ia ciptakan.⁶ Sampai-sampai orang lebih mengenalnya sebagai seniman daripada sebagai wali yang memiliki tugas menyebarkan Islam.⁷

Pangeran Tuban tersebut berhasil memadukan antara budaya Jawa dan budaya Arab yang tercermin dalam semboyan "*Jawa digawa, Arab digarap, barat diruwat*". Semboyan tersebut mencerminkan bagaimana akulturasi budaya dibentuk. Dikutip dari *Pewarta Nusantara*, bahwasanya semboyan tersebut memiliki makna atau pesan yang sangat mendalam bagi kita sebagai orang Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. "*Jawa digawa*" atau "*Jawo digawo*" memiliki makna bahwasanya kita sebagai orang Jawa (Indonesia), kita tidak boleh kehilangan jati diri (tatakrama). *Arab digarap* artinya, segala sesuatu yang berasal dari Arab harus dipelajari dan difahami terlebih dahulu. Sedangkan *Barat diruwat* artinya kita harus menyaring/ memfilter budaya-budaya yang tidak sesuai dengan budaya kita.⁸ Naufaldi dkk juga menambahkan bahwa;

"Sunan Kalijaga atau Raden Abdurahman berkeyakinan bahwa jika masyarakat sudah memahami Islam maka kebiasaan lama akan memudar dengan sendirinya secara bertahap dan berganti dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Oleh karena itu tidak heran jika ajaran Sunan Kalijaga terkesan *sinkretis* dalam mengenalkan Islam, yaitu dengan memadukan antara tradisi budaya Jawa dan ajaran Islam hingga terdapat kesesuaian di antara keduanya".⁹

⁵ Latifah, Nurul dkk. (2024)

⁶ Achmad Chodjim, 2018; *Sunan Kalijaga Mistik dan Marifat*, Tangerang Selatan, PT. Bentara Asara Cahaya

⁷ JH, Saputra, (2010) dalam Latifah, Nurul dkk. (2024), *Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani* Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710 DOI : 10.47476/manageria.v 4i1.4072

⁸ *Pewarta Nusantara*, <https://www.pewartanusantara.com> dikutip pada hari Rabu, 31 Juli 2024

⁹ Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.

Pemahaman Sunan Kalijaga terhadap dinamika budaya lokal semakin memperkuat pendekatan sinkretis yang beliau terapkan dalam berdakwah. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang dimanfaatkan dalam strategi dakwah tersebut adalah syair atau syi'ir. Dalam tradisi budaya Jawa, syair atau *syi'ir* merupakan media populer yang telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial. Syi'ir memiliki kekuatan naratif dan musikalitas yang memudahkan penyampaian pesan secara efektif. Hal ini dimanfaatkan oleh para ulama dan budayawan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih kontekstual, menyentuh, dan bumi. Seiring perkembangan zaman, pendekatan ini tetap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai lokal dan spiritualitas masyarakat.

Untuk memahami bagaimana syair berperan dalam dakwah, penting terlebih dahulu untuk memahami makna dan struktur syair itu sendiri. Tembang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan); nyanyian; puisi.¹⁰ Sedangkan syair diartikan sebagai puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) dan berakhir dengan bunyi yang sama. Syair juga diartikan sebagai sajak atau puisi.¹¹ Syair merupakan suatu bentuk puisi lama dalam kesusastraan Melayu, seperti pantun syair terdiri dari empat baris dalam satu bait tiap baris terdiri dari empat sampai lima kata kecuali bila baris itu menggunakan kata-kata tugas.¹² Syair bukan hanya rangkaian kata-kata indah semata, tetapi lebih dari itu syair merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh si pencipta.¹³ Jadi, tembang atau syair merupakan gambaran dari ide, gagasan dan isi hati para penyair atau ungkapan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

¹⁰ KBBI.web.id <https://kbbi.web.id>tembang>

¹¹ <https://kbbi.web.id>syair>

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1401 dalam Ali, A. A. (2018). Ulama Perintis Syair Melayu. *Jurnal Islam Nusantara*, 1, 53.

¹³ Hamim, N. (2020). Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(2), 107-130.

Biasanya setiap lirik yang diciptakan oleh penulis lagu, pasti terdapat makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.¹⁴

Banyak makna atau filosofi yang terkandung dalam setiap pertunjukan seni budaya. Makna-makna filosofis inilah yang akan menjadi bahan kajian para aktivis dakwah untuk kemudian dijadikan sebagai salah satu metodologi dakwah. Devinto dalam Ibrahim 2015 mengungkapkan bahwa sesungguhnya kata-kata tidak memiliki makna, namun manusialah yang memberikan makna dalam kata-kata yang dibunyikan.¹⁵ Makna terbentuk berdasarkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan seluruh partisipan yang terlibat. Gregory Bateson dalam Liliweri 2011 menyebutkan bahwa makna tergantung pada apa yang melatarbelakangi tujuan sebuah teks yang selanjutnya dapat menciptakan sesuatu yang bersifat informative dan komunikatif di kemudian hari. Lirik lagu memiliki makna serta gaya bahasa yang sepenuhnya disadari sebagai karya estetis yang bermakna yang memiliki arti.¹⁶ Lirik lagu adalah komunikasi yang bersifat simbolis. Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu tindakan yang menggunakan lambing-lambang dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka atau tanda-tanda.¹⁷

Pada setiap bait syair memiliki makna khusus, dan beberapa syair diantaranya memiliki makna tentang keagamaan. Yasir dalam Indah (2024), mengungkapkan makna merupakan persepsi, pikiran maupun perasaan yang dialami oleh seseorang yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain¹⁸. Tubbs dan Moss dalam Yasir 2020 mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Makna memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan. Makna dapat terkandung di dalam

¹⁴ Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).

¹⁵ Salamuddin, S., & Repantu, C. (2015). *Teokrasi kontemporer: integrasi teologi dan politik dalam negara Islam*. Perdana Publishing.

¹⁶ Mar’atul Mukarromah. (2019). *Makna pesan moral video klip lagu Wasiat Sunan Drajat versi Asy-Syafi’iyah Group (Analisis semiotik Roland Barthes)* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.sudjiman

¹⁷ Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.

¹⁸ Indah, N. (2024). *Analisis Makna Pesan dalam Tradisi Ritual A’jaga di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Fajar).

pesan yang berupa tulisan (*verbal*) serta atau isyarat (*non verbal*) tergantung bagaimna cara pengiriman pesan menyampaikanya.¹⁹

Dalam konteks dakwah Sunan Kalijaga, syair menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan keagamaan secara kontekstual dan komunikatif. Pesan-pesan dalam syair atau tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga umumnya berisi tentang pesan keagamaan. Sunan Kalijaga menggunakan tembang-tembang Jawa (seperti *lir-ilir* dan *kidung rumekso ing wengi*) guna mengajak masyarakat untuk lebih banyak belajar mengenai agama Islam, lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta berperilaku hidup yang lebih baik lagi.²⁰ Penggunaan bahasanya juga disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat selaras dengan Qs. Ibrahim: 4 tentang perintah Allah kepada rasul-Nya untuk menyampian risalah sesuai dengan bahasa kaumnya agar mudah dimengerti dan difahami.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. (Q.S. Ibrahim: 4)

Oleh karena itu, Sunan Kalijaga pantas menjadi *role model* dalam menciptakan pendekatan dakwah yang mampu diterima oleh masyarakat dengan cara yang unik dan menarik.²¹ Sunan Kalijaga mempunyai ruang lingkup dakwah di daerah Jawa diantaranya Cirebon, Yogyakarta dan di Demak.²²

Cirebon sebagai kota wali memiliki banyak sejarah tetang perjuangan para wali membangun peradaban Islam. Jejak dakwahnya masih dapat kita lihat hingga saat ini seperti halnya Masjid Sang Cipta Rasa. Sebagai masjid tertua dan bersejarah di Cirebon, hampir semua bagian masjid mempunyai kisah dan filosofi

¹⁹ Yasir, M. S. *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Deepublish.

²⁰ Naufaldi dkk

²¹ Nurohman, Angga dkk, (2024)

²² Nurohman, Angga dkk, (2024)

yang mendalam. Selain arsitektur bangunan masjid, ada beberapa kesenian tradisional yang menyimpan banyak makna yang belum tergali serta menarik untuk diteliti, misalnya seni tari *Jaran Lumping*. Secara umum *Jaran Lumping* adalah nama lain dari Kuda Lumping. Tarian penunggang kuda tersebut diperankan oleh lima orang penari dan satu orang dalang. Ciri khas dari tarian tradisional Cirebon terletak pada kuda-kudaan atau kuda tiruan yang terbuat dari kulit kerbau betina yang dikeringkan atau *lumping* (bahasa Cirebon). *Lumping* (kulit) digunakan sebagai bahan membuat kepala kuda, sedangkan badanya terbuat dari rotan. Oleh karenanya permainan rakyat tersebut kemudian di kenal dengan nama *Jaran Lumping*.

Salah satu aspek menarik dalam seni Jaran Lumping adalah penggunaan syair sebagai media ekspresi spiritual dan dakwah. Berikut adalah syair-syair yang biasa dilantunkan untuk mengiringi setiap tarian *Jaran Lumping* diantaranya; lagu *Bale Bandung*, lagu *Penagis*, lagu *Silir*, lagu *Playon*, lagu *Wayang Perang*, lagu *Renggong Buyut*, lagu *Jala Gudril*, lagu *kebo Giro* dan lagu *Jaran Cilik*. Realitasnya syair-syair tersebut sudah jarang atau bahkan tidak digunakan lagi untuk mengiringi tarian jaran lumping dan digantikan dengan syair-syair modern, seperti dangdut koplo serta tarling cirebonan. Lagu atau pun syair tersebut merupakan khazanah budaya yang perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan hilangnya kesenian tradisional maka nilai-nilai kearifan tidak bisa dikembangkan sebagai syair agama.²³

Mengutip dari buku "*Jaran Lumping Ajaran Lempeng*" karya Bambang dan kawan-kawan disebutkan bahwa "Jaran Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Cirebon yang mengajarkan tentang kebesaran-kebesaran Allah yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, Jaran Lumping syarat dengan dakwah dapat dijadikan sebagai media dakwah Islamiyah."²⁴ Bambang menjelaskan bahwa "*Jaran Lumping* adalah bahasa budaya, sedangkan pertunjukannya adalah bahasa dakwah".

²³ Syarifah, (2016) dalam Kholis, Nor, (2018). *Syair Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer*, ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E) Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018 DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>

²⁴ Jaran Lumping

Menurut budayawan sekaligus penata Budaya Keraton Kacirebonan Bambang Irianto, beliau mengungkapkan bahwa asal mula *Jaran Lumping* pertama diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-15 bersamaan dengan keikutsertaan beliau dalam membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa atau dikenal dengan Masjid Agung Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon. Ketua Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati meyakini bahwa syair *jaran cilik* yang digunakan dalam pertunjukan *Jaran Lumping* merupakan gagasan-gagasan Sunan Kalijaga. Beliau menambahkan, tentang kedudukan syair *jaran cilik* sebagai syair pertama atau syair asli dalam pertunjukan *Jaran Lumping* yang ada di Cirebon. Meskipun tidak semasyhur tembang-tembang Sunan Kalijaga lainnya, syair tersebut dinilai memiliki makna yang dalam (makna khusus) seperti halnya tembang *dolanan* dan suluk-suluk lainnya.

Sebagaimana suluk dan tembang karya Sunan Kalijaga lainnya, syair *Jaran Cilik* menjadi menarik untuk dikaji terlebih hingga saat ini belum banyak atau mungkin belum ada kajian ilmiah yang membahas tentang pesan-pesan dakwah pada syair *Jaran Cilik*, terutama dalam perspektif tokoh budayawannya. Pemahaman yang mendalam terhadap struktur pesan, bentuk penyampaian, dan nilai-nilai Islam yang dikandung dalam pertunjukan ini sangat penting. Selain dapat memperkaya metode dakwah kontemporer, hal ini juga berkontribusi terhadap pelestarian seni tradisi yang edukatif dan spiritual.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pesan-pesan dakwah dalam syair *jaran cilik* dari perspektif R. Bambang, serta peran Rumah Budaya Pasambangan Jati dalam mendukung praktik dakwah melalui pendekatan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan metode dakwah berbasis seni budaya lokal di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari kemasyhuran syair-syair yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam melalui tembang dan kidung tradisional. Salah satu bentuk akulturasi budaya tersebut tercermin dalam seni pertunjukan *Jaran Lumping* di Cirebon yang menyisipkan syair *Jaran Cilik*

sebagai media dakwah. Penelitian ini berupaya mengungkap jejak dakwah Sunan Kalijaga melalui makna dan pesan-pesan keislaman dalam syair *Jaran Cilik*, khususnya dalam konteks pertunjukan yang digelar di Rumah Budaya Nusantara Pasambangan Djati Cirebon.

Untuk memperjelas arah kajian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna syair *Jaran Cilik* dalam pertunjukan *Jaran Lumping* dalam perspektif Bambang Irianto?
2. Bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *Jaran Cilik* dalam pertunjukan *Jaran Lumping* di Rumah Budaya Nusantara Pasambangan Jati Cirebon?
3. Bagaimana peran Rumah Budaya Nusantara Pasambangan Jati sebagai ruang dakwah berbasis seni?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan makna Syair *Jaran Cilik* pada pertunjukan *Jaran Lumping* berdasarkan perspekti Bambang Irianto serta menguraikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair tersebut. Adapun tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasikan makna syair *Jaran Cilik* dalam pertunjukan *Jaran Lumping* perspektif Bambang Irianto,
2. Untuk menguraikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *Jaran Cilik* pada pertunjukan *Jaran Lumping* di Rumah Budaya Nusantara Pasambangan Jati Cirebon, dan
3. untuk memahami peran Rumah Budaya Nusantara Pasambangan Jati Cirebon sebagai ruang dakwah berbasis seni

D. Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian pada pembahasan awal, maka kegunaan penelitian sedikitnya memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan islamiah di bidang dakwah Islam, khususnya yang berhubungan dengan seni dan budaya.
- b. Penemuan informasi terkait dengan budaya lokal juga diharapkan memiliki manfaat bagi bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang seni dan budaya Islam. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan metode dan strategi dakwah melalui kearifan lokal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan serta mengajak masyarakat mencintai, menjaga dan melestarikan budaya lokal sekaligus menyampaikan makna syair *Jaran Cilik* dalam *Jaran Lumping* sebagai budaya lokal Cirebon.
- b. Menjadi dokumentasi akademik atas praktik dakwah kultural di Cirebon yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas budaya, lembaga pendidikan, serta pengambil kebijakan dalam pelestarian kesenian tradisional bernilai edukatif. Lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat menemukan peluang dakwah Islam melalui pemberdayaan seni budaya lokal Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

Seni dan budaya merupakan salah satu strategi dakwah yang memiliki peranan penting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Imdadun Rahmat 2017 dalam bukunya *Islam Indonesia, Islam Paripurna: Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional* yang dikutip oleh NU online mengungkapkan lima strategi dakwah walisongo sehingga membuahkan hasil yang gemilang antara lain; *pertama*, pendekatan Teologis; *kedua*, pendekatan ilmiah; *ketiga*, pendekatan kelembagaan; *keempat*, pendekatan sosial dan *kelima*, pendekatan kultural.²⁵

²⁵ Imdadun Rahmat (2017), *Islam Indonesia, Islam Paripurna: Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional* dikutip dari <https://www.nu.or.id>himah>

Fauziah Nasution dalam Jurnal Mawa'izh mengatakan bahwa Islam dikembangkan oleh para Ulama melalui tiga saluran yaitu Budaya (dakwah, pendidikan, seni budaya dan perkawinan), stuktural (politik dan kekuasaan), ekonomi (jalur perdagangan).²⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat diakui bahwa *Wali Songo* memiliki kecerdasan sosial maupun emosional yang paripurna. Mereka begitu memperhitungkan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Sehingga tidak heran mereka berhasil mengislamkan pulau Jawa dalam kurun waktu yang sangat singkat. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam ia memahami Islam, dan sejauh mana ia mengenal sasarnya (masyarakat). Dalam dakwahnya, Walisongo menggunakan metode kultural yang mana itu menjadi salah satu alasan kuatnya konsep moderasi beragama.²⁷ Salah satu metode dawah kultural yang dikembangkan di Indonesia yaitu melalui metode kesenian tradisional, kesenian ini biasanya dalam bentuk syair yang mengiringi pertunjukan.²⁸

Tembang atau syair yang diciptakan oleh para wali adalah jejak dakwah yang harus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Karya-karyanya diakui sebagai warisan budaya yang sangat berharga bahkan langka. Untuk mewujudkannya, Saifuddin mengungkapkan bahwa “Jalur perangkat budaya harus ditumbuhkembangkan dalam proses Islamisasi dewasa ini”.

“Salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perangkat budaya, ajaran Islam yang ditanamkan melaui perangkat budaya ini, mau tidak mau menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu untuk dibersihkan dari anasir syirik. Pembersihan anasir syirik ini merupakan salah satu upaya meneguhkan konsep *monoteisme* (tauhid) dalam ajaran Islam”.²⁹

²⁶ Fauziah Nasution, Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol.11,no.1 (220),pp.26-46.

²⁷ Wildan, Achmad KH dkk, (2021). *Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama*, Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Vol. 5 No. 2 2021 pp: 85-92 DOI: 10.18592/msr.v5i2.11665

²⁸ Kholis, Nor, (2018). *Syiar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer*, Issn: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E) Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018 DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>

²⁹ Saifuddin, Lukam Hakim (2015)Islam dan Akulturasi Budaya),dalam Tempo.co, Selasa, 26 Mei 2015

Meminjam bahasa Cendekiawan Nurcholish Majid, “Islam diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif, konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua umat manusia, tanpa eksklusivisme komunal. Abdurahman Wahid melihat proses tersebut sebagai timbal balik antara agama dan budaya. Hal tersebut terakomodasi menjadi suatu kaidah “*al-adat syari’ah muhakkamah*,” artinya “*Adat dan kebiasaan suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam*”. Adat dan kebiasaan lambat laun akan menjadi sebuah budaya dan kebudayaan³⁰. Rizali Nanang menyebutkan kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang meliputi seni tari, seni music, seni drama, seni rupa dan lain-lain.³¹

Kembali mengenalkan Islam melalui seni dapat menjadi inovasi bagi para aktifis dakwah untuk mengembangkan Islam di *Era Gigitalisasi* saat ini. Sinergi antara para aktifis dakwah dengan para seniman dan budayawan merupakan gerbang utama untuk mengenalkan, menggali serta memperdalam nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Selain menambah kecintaan terhadap budaya local, seni juga dapat menjadi wasilah untuk mengenalkan Islam secara halus, lembut dan mendalam.

Quraish Shihab mengartikan seni sebagai sebuah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengungkapkan keindahan. Elfan menambahkan bahwa seni lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada Hamba-hamban-Nya.³² Lebih lanjut Ernst Diez menyatakan seni Islami adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah.³³ Elfan menambahkan, “Kesenian tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus

³⁰ Adat kebiasaan ini mencangkup *urf qauliy* dan *amaliy*. Makna dari kaidah ini bahwa syara’ menghukumi kebiasaa manusia di dalam embentukan hukum, baik bersifat umu maupun khusus. disamping itu bisa menjadi dalil atas hukum selama nash tidak dijumpai. Wahba Zuhaili dalam Zainudin Faiz (2015) Jurnal Lisan Al Haq volume 9 No.2 Desember 2015

³¹ Rizali, Nanang (2012) *Kedudukan Seni dalam Islam*. Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1 (1). pp. 1-8. ISSN 9772252717005

³² Quraish Shibab dalam Elfan Fanhas, *Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhamadiyah*, Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, vol.1, no.1, Juni 2018, issn:26208598

³³ Fanhas, *Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhamadiyah*, Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, vol.1, no.1

berupa nasihat langsung atau anjuran berbuat kebajikan bukan juga abstrak tentang akidah. Secara mendalam Shibab menekankan tentang seni Islam sebagai ekspresi keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.³⁴

Hakikat seni yang sesungguhnya adalah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana ditegaskan oleh Elfan "Seni sebagai bahasan universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (ma'ruf), dan mencegah perbuatan tercela (munkar) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral"³⁵ Pendapat tersebut sejalan dengan esensi dakwah sebagai seruan kepada kebaikan dan larangan kepada keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang disebutkan al-quran surat Ali Imran 104³⁶.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imron: 104)

Menurut Tafsir al Misbah, dijelaskan bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban bagi semua umat Islam.³⁷ Muhammad Wafa memberikan makna pada kata *amr* sebagai ucapan yang ditunjukkan kepada orang yang diperintah untuk melakukan sesuatu perkara. Sementara "Abdul Jabbar mengartikan *ma'ruf* sebagai semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan kebajikan atau sesuatu yang menunjukkan kebaikan.³⁸ Hamka menambahkan kewajiban tersebut ditujukan kepada kaum muslim secara keseluruhan, sesuai

³⁴ Fanhas, Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhamadiyah, Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, vol.1, no.1

³⁵ Fanhas, Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhamadiyah, Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, vol.1, no.1

³⁶ Rifai, A. (2024). *Hukum Berdakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104*. Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1(1), 15-24.

³⁷ Kurniawan Deva, *Dakwah Menurut M. Quraish Shihab Kajian Surat Ali Imran ayat 104 dan An-Nahl ayat 125 dalam Tafsir al Misbah*, Skripsi; Program Study al _Qur'an dan Tafsir Faultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2022

³⁸ Abdullah, 2028, *Ilmu Dakwah; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, PT Raja Grafindo Depok hal 16

dengan bidang dan kemampuan masing.³⁹ Artinya semua orang memiliki kesempatan berdakwah sesuai dengan profesinya masing-masing.

“Muhamadiyah memandang bahwa seni dan budaya harus dijadikan sarana yang efektif dalam menjalankan dakwah amar maruf nahi munkar dewasa ini, dimana keterbukaan informasi, kecanggihan teknologi, serta kuatnya hasil pengaruh hasil seni dan budaya, telah mendorong ke arah era ketidak teraturan (disruption era). Seni dan budaya yang menyentuh cipta, karsa dan rasa manusia akan menjadi sarana yang efektif dalam penyelesaian masalah (problem solving).”

Pandangan Muhammadiyah tentang Seni dan budaya sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* sejalan dengan pendekatan kultural yang dilakukan oleh para wali terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim menguasai banyak cabang ilmu agama (fiqih, usuludin, tasawuf), seni, sastra dan arsitektur namun ia lebih memilih untuk bergelut di bidang tasawuf yang kental dan dipadukan dengan seni. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai karyanya dalam bentuk wayang dan *suluk*. Sunan Kalijaga juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di tanah Jawa termasuk di Cirebon.

Cirebon merupakan salah satu pusat dakwah di Pulau Jawa yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati. *Cirebon is one of the Centre of Islamic propagation in West Java that preserved any historical evidences*⁴⁰. Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Cirebon dalam berbagai bidang, diantaranya bidang agama, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan kesenian⁴¹. Cucu Prabu Siliwangi dari kerajaan Pajajaran tersebut mengembangkan dakwah Islam melalui akulturasi budaya sebagaimana dituturkan oleh Sultan Sepuh XIV, PRA Arief Natadiningrat “Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam tidak menggunakan budaya Arab tetapi

³⁹ Abdullah, 2028, *Ilmu Dakwah; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal 70

⁴⁰ Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31–58. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.203>

⁴¹ Nur Evi Yuli Lestari, Anggar Kaswati, YB Jurahman (2021), RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Volume 2 No.2 Oktober 2021

menggunakan adat dan budaya local melalui kesenian daerah⁴². Berkat kecerdasannya Syarif Hidayatullah mampu mengIslamkan Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta secara damai tanpa ada peperangan. Kepemimpinannya sukses menciptakan peradaban di tanah sunda (Pulau Jawa).

“Wilayah dakwah Sunan Gunung Jati meliputi seluruh tanah Pasundan (Jawa Barat), termasuk wilayah Banten yang pada saat itu belum menjadi provinsi tersendiri. Metode dakwah Sunan Gunung Jati yaitu metode struktural dan metode kultural. Sebagai seorang Sultan, Sunan Gunung Jati memiliki status sosial yang tinggi, sebagai penguasa wilayah Kesultanan Cirebon. Oleh karena itu, pengislaman terhadap masyarakat menjadi lebih mudah. Sunan Gunung Jati sebagai ulama adalah perannya mengubah kultur atau budaya masyarakat Cirebon yang dulunya kental dengan ajaran Hindu-Budha menjadi bernilai Islamiyah.”⁴³

Pun demikian, keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati tidak terlepas dukungan para wali lainnya termasuk Sunan Kalijaga. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-15 M, Sang Sunan ikut serta dalam pembangunan Masjid Agung Sang Cipta rasa. Menurut buku *Babad Cirebon*, Sunan Kalijaga menggunakan *Jaran Lumping* bukan hanya sebagai permainan rakyat, namun juga sebagai sarana dakwah. Bambang menjelaskan bahwa, asal mula *Jaran Lumping* dibawa oleh Sunan Kalijaga ketika beliau berada di Cirebon.⁴⁴ Sebagai informasi bahwa *Jaran Lumping* adalah salah satu tarian tradisional Cirebon atau di daerah lain biasa dikenal dengan nama Kuda Lumping. Kepiawaiannya di bidang seni suara membuatnya tertarik untuk mempelajari kultur Cirebon. Sebagai mana disebutkan dalam Naskah Caruban Kandha, bahwasanya Sunan Kalijaga bukan hanya membuat *Jaran Lumping*, tapi Ia juga sekaligus membuat syair untuk mengiringi tarian dalam pertunjukan *Jaran lumping*. Syair tersebut dinamakan *Jaran Cilik*.

⁴²The needs of society very complete and changing is impossible to make law codification perfectly, one of the cause is the difference between local customs are not same with the ancient customs (Arabic's custom). This change is not only related to the values, but also can change the religion's law (Islam). Zainudin Faiz (2015) Jurnal Lisan Al Haq volume 9 No.2 Desember 2015

⁴³ Maulana, Fikri Akmal (2020) *Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Menyebarkan Islam Di Jawa Barat Abad 15*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi.

⁴⁴ Yani, A. (2011). Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 12(1)..

Jika benar syair *Jaran Cilik* adalah karya Sunan Kalijaga, sudah dapat dipastikan bahwa *Jaran Cilik* bukan sembarang syair. Artinya syair tersebut diyakini memiliki makna khusus. Hal inilah yang akhirnya menari untuk dikaji.

Untuk mengetahui makna dari sebuah syair diperlukan kajian khusus karena makna tidak akan tercipta dengan sendirinya, banyak factor yang mempengaruhi pemaknaan terhadap makna tersebut antara lain; pengaruh lingkungan sosial seperti antropogis, psikologis, biografis dari pencipta nya. Menurut Priyatni, syair terdiri dari unsur Intrinsik dan Ekstrinsik, Unsur intrinsik seperti pemilihan diksi, imaji, bahasa figurative (majasi), bunyi (suara), rima, ritme dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun mempengaruhi karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur ekstrinsik syair terbagi menjadi empat; pertama aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat dan religious.⁴⁵ Kedua unsur tersebut memiliki pengaruh terhadap interpretasi syair *Jaran Cilik* hususnya menurut sudut pandang Budayawan Bambang Irianto sekaligus Ketua Rumah Budaya Pesambangan Jati Cirebon.

Syair merupakan ungkapan dari ide, gagasan dan ekspresi jiwa seorang penyair. Sehingga karya sastra hanya dapat dipahami secara menyeluruh dan utuh dengan jalan penggunaan rasa dan teori yang ingin dikaji di dalamnya serta menghubungkan karya tersebut dengan aspek luar seperti latar belakang pengarang, kehidupan sosial dan budaya pada masa itu. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan syair *Jaran Cilik* dalam perspektif R. Bambang Irianto. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada teori hermeneutika. Adapun teori-teori yang digunakan dalam analisis meliputi teori interpretasi Paul Ricouer dan teori metafora.

Menurut Ricouer interpretasi didasarkan pada dua aspek yang pertama penulis (orang yang menciptakan), dan yang kedua pembaca (orang yang menginterpretasikan). Oleh karenanya, kajian terhadap syair *Jaran Cilik* akan

⁴⁵Citraningrum, Dina Merdeka, *Menulis Puisi dengan Pembelajaran yang Kreatif*, Jurnal Volume 1, No. 1 Februari 2016 E-ISSN 2503-0329, ISSN 2502-58-64 Hal 85, dikutip dari jurnal.unmujember.ac.id, Senin, 25 November 2019 pk1.21.09 wib

dikaji dari dua sisi yang *pertama* dari sisi penulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan interpretasi dari sudut pandang penyair, mulai dari menceritakan biografi, latar belakang sosial budaya hingga karya-karyanya. *Kedua* dari sisi pembaca atau orang yang menginterpretasikan syair *jaran cilik* dalam hal ini adalah Rumah Budaya Pesambangan Jati Cirebon yang akan diwakili oleh Bambang Irianto selaku ketua serta pengurus lainnya yang memiliki pengetahuan tentang *Jaran Lumping* secara mendalam.

Menurut Lakoff dan Jonhson metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya adalah memahami.⁴⁶ Metafora berkaitan erat dengan kehidupan manusia, sehingga metafora sangat tepat untuk menganalisis dan memahami syair *Jaran Cilik* yang merupakan karya sang legendaris Sunan Kalijaga. Selain itu, syair dalam bahasa jawa tersebut memiliki banyak kalimat yang mengandung metafora. Teori Metafora⁴⁷ akan digunakan untuk menganalisis kata-kata atau kalimat serta mengungkapkan makna dibalik istilah-istilah yang digunakan dalam syair *jaran cilik*. Melaui teori metafora pula, penulis akan mengetahui arti sesungguhnya berdasarkan persamaan atau perbandingan kata dengan kiasan yang digambarkan dalam syair *Jaran Cilik*.

Menurut Andiyani, syair terbagi menjadi 5 jenis; *pertama*, syair Panji, *kedua* syairr Romantis, *ketiga* syair Kiasan, *keempat* syair Sejarah dan kelima syair Agama. Syair agaman terbagi menjadi empat yaitu; (a) syair sufi, (b) syair tentang ajaran Islam, (c) syair riwayat cerita nabi, dan (d) syair nasihat.⁴⁸ Syair Agama merupakan syair terpenting karena berisi tentang pesan-pesan agama yang berguna sebagai tuntunan hidup.

“Menurut Abdurrahman Wahid, sastra Islam merupakan bagian dari peradaban Islam yang dapat dilihat dari dua sisi pertama yaitu orang yang condong melihatnya secara legalitas formal dimana sastra Islam

⁴⁶ Wahyuni, Sri, (2016). *Metafora dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik)*, Jurnal Skripsi Sasstra Inggris, Universitas Sam Ratulangi Manado dikutip dalam <https://media.neti.com> >media. Senin, 22 Juni 2020 Pkl.19.04 WIB.

⁴⁷ Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki>, Senin, 22 Juni 2020 Pkl.18.34 WIB.

⁴⁸ Andriyani Tuti, Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa untuk Mencintai Budaya Lokal, Jurnal Bahasa dan Sastra, vol.15 No.1, April 2015, dikutip dari <https://ejurnal.upi.edu>, senin, 25 November 2019 pkl. 17.15 WIB.

harus selalu bersandar pada al Qur'an dan Hadits sedangkan yang kedua orang yang condong melihat sastra Islam dari pengalaman religiusitas (keberagamaan) seorang muslim yang tidak bersifat formal legislatif, artinya sastra Islam tak harus bersumber dari al Qur'an dan Hadits (formal) dan bersifat adoptif terhadap pengaruh-pengaruh lain terutama dimensi sosiologis dan psikologis sastrawan muslim yang tercermin dari karyanya yang menggambarkan pengalaman keberagamaannya”.

Menurut penelitian Junaidi Secara tematik syair-syair *Janengan*⁴⁹ (syair berbahasa jawa) berisi berbagai ajaran seperti akidah (tauhid), syariat dan tasawuf. Syair keagamaan sudah dikenal sejak masa rasulullah saw., salah satunya digunakan untuk membangkitkan semangat para parjurit dalam menghadapi medan perang, lebih lanjut syair digunakan oleh para sahabat untuk memuji dan mengagungkan sekaligus mensyiarkan Islam.⁵⁰ Syair terus berkembang pesat setelah masa rasullah saw. Bahkan hingga kini syair terus hidup di hati umat muslim diantaranya *Matsnawi-i-Ma'nawi* karya monumental Jalaluddin Rumi. Beberapa penyair muslim lainnya seperti Mahmoud Darwis, Ibnu al Farid, Mansyur Al-Hallaj Nizar Qabbani serta Khalil Gibran. Melalui Syair mereka telah membangun peradaban Islam.⁵¹

Pada kesempatan ini, makna syair akan diinterpretasikan oleh Budayawan Cirebon Bambang Irianto atau dengan nama lengkap Raden Bagus Bambang Irianto putra dari Raden Subawono Keraton Solo dan Ratu Meidinah Keraton Kanoman. Selain sebagai budayawan, beliau adalah Sarjana Muda Ilmu Dakwah sehingga tidak diragukan lagi Bambang mumpuni di bidang dakwah. Berbekal

⁴⁹Contoh syair *Jaenengan*:

E Dzikrullah Allah Allah Dzikrullah

Yen

Dzikira Sira Maring Gusti Allah E Sirrullah Allah-Allah Isirullah

E Yola Datullah, Allah Allah Allah Yola Datullah E Sifatullah, Allah Allah Wujudullah

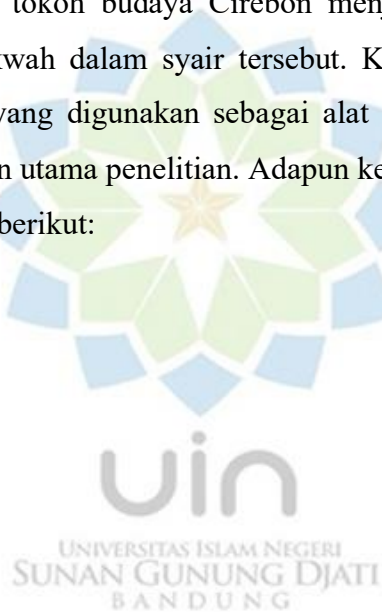
Jaenengan “Gobyog” dalam Junaidi dkk, *Jaenengan sebagai Seni Tradisional Islam Jawa*, Jurnal Walisongo, Volume.21 Nomor.2, November 2013.

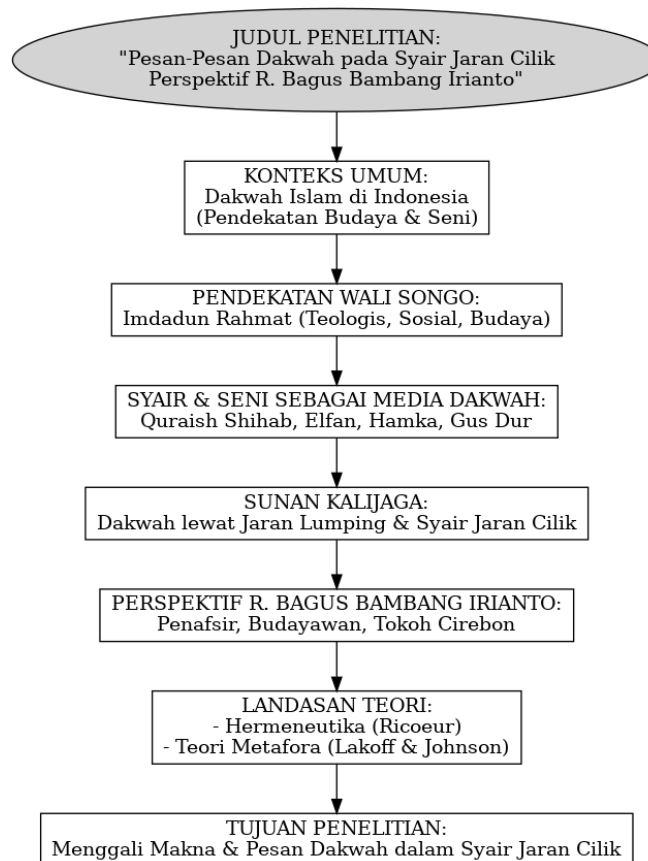
⁵⁰ Para penyair masa rasulallah saw. diantaranya Abu al-Walid Hassan bin Tsabit bin al-Mundzir, Al-Khansa, Abdullah bin Rawa, Ka'ab bin Zuhayr, Busiri, Ka'ab bin al-ashraf dan lain sebagainya.

⁵¹ Sedangkan para penyair di Indonesia antara lain: Chairil Anwar, Hamzah Fansuri, Hamka, Kuntowijoyo, Raja Ali Haji, Yasadipura II, Ranggawarsita III, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Sanusi Pane, Amir Hamzah, AA. Navis, Abdul Hadi WM dan lain sebagainya.

naskah kuno (*manuskrip*) warisan Sunan Gunung Jati serta pengalamannya sebagai Dewan Guru di bidang Tarekat (Syatariah) bambang akan menjelaskan makna syair *Jaran Cilik* dalam pertunjukan Jaran Lumping di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.

Untuk memperjelas alur logika dalam penelitian ini, disusunlah kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antara konteks dakwah Islam di Indonesia, pendekatan budaya yang digunakan oleh Para Wali Songo, peran seni dan syair sebagai media dakwah, serta relevansinya dengan tokoh Sunan Kalijaga dan syair Jaran Cilik. Bagan ini menunjukkan bagaimana pemikiran R. Bagus Bambang Irianto sebagai tokoh budaya Cirebon menjadi landasan interpretasi terhadap pesan-pesan dakwah dalam syair tersebut. Kerangka berpikir ini juga menampilkan teori-teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian, serta mengarah pada tujuan utama penelitian. Adapun kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam bagan berikut:





Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, penelitian tentang syair pada tarian tradisional atau sejenisnya bukan merupakan penelitian baru. Artinya penelitian tentang syair sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya meskipun dalam syair dan perseptif yang berbeda. Menurut pengamatan syair *jaran cilik* belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Beberapa data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dari hasil penelitan terdahulu sebagai referensi. Referensi yang digunakan berfungsi untuk menghindari flagiarism dan sejenisnya. Adapun berdasarkan penelusuran beberapa literature, terdapat beberapa jurnal dan penelitian mengenai syair atau sejenisnya yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yang

memiliki relevansi dengan fokus utama dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pertama; penelitian Jamilah (2017) yang berjudul *Makna Gerak dan Syair Dongang-dongang Pakarena Anida di Sulawesi Selatan*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna gerak dan syair dalam tarian Dongang-dongang Anida di Sulawesi Selatan pada saat panen tiba. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut hasil penelitian Jamilah, makna gerak dan syair dalam tarian Pakarena adalah petuah atau nasihat orang tua kepada anaknya agar hidupnya selamat dan bahagia dimanapun mereka berada; berhati-hati dalam bertindak, gotong royong, giat bekerja.

Relevansi penelitian yang dilakukan Jamilah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi seni tari. Jamilah meneliti tentang Tari Dongang-dongang khas Kalimantan sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti tentang tari tradisional khas Cirebon yaitu *Jaran Lumping*. Pada tari Dongang-dongang terdapat syair yang memiliki makna khusus yaitu berisi tentang nasihat orang tua terhadap anaknya. Makna syair dalam tarian tersebut dapat menjadi inspirasi pada penelitian yang akan dilakukan terkait makna syair *jaran cilik* dalam pertunjukan tari *jaran lumping*.

Dengan demikian penelitian Jamilah diharapkan dapat memperkaya studi kajian dan informasi tambahan terutama terkait makna dari sebuah syair yang dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk menginterpretasikan makna syair *jaran cilik*. Persamaannya adalah sama-sama tentang makna syair pada tarian tradisional, sedangkan perbedaannya adalah pada syair serta daerah asal. Selain itu, pada penelitian Jamilah juga meneliti tentang gerak pada tarian tersebut sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang makna syair saja.

2. Kedua; penelitian oleh Kalesaran (2017) yang berjudul *Makna Denonatif dalam Syair Tarian "Pamonte" Masyarakat Suku Kaili di Kota Palu*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotative pada tarian “*Pamote*” Masyarakat Suku Kaili. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis. Kalesaran menemukan makna dari tarian “*Pamonte*” sebagai ungkapan kebahagiaan masyarakat Suku Kaili ketika panen tiba. Selain itu, dalam syair “*Pamonte*” ditemukan bentuk klausa, frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva.

Relevansi dari penelitain yang dilakukan oleh Kalesaran dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi makna denotatif sebuah syair. Kalesaran meneliti tentang makna denotatif dalam syair tarian tradisional *Pamote*, sedangkan penelitain yang akan dilaksanakan meneliti tentang interpretasi makna syair *jaran cilik* dalam tarian *jaran lumping*.

Penelitain Kalesaran menjadi inspirasi bahwa sebuah syair dapat memiliki makna denotatif atau makna yang bukan sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian Kalesaran diharapkan dapat memperkaya wawasan dan informasi tambahan terutama pada interpretasi syair *jaran cilik* dan makna denotatif dibalik syair tersebut.

3. Ketiga, Penelitian yang dilakukan Irmawati (2018) yang berjudul *Pertunjukan Kesenian Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Dajti Cirebon*. Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: 2018.

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola garap, proses garap dan pemakaian media dakwah Islam dalam kesenian *sintren*. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

Hasil pada penelitain Irmawati menggambarkan bahwa syair dalam tari *sintren* memiliki makna dakwah yaitu diantaranya syair *selasih sulandana*, dalam syair tersebut menggambarkan tentang kematian. Berdasarkan isi syair yang terdapat pada tarian tersebut mengajarkan manusia tentang hakikat kematian serta mengajarkan bahwa bahwa yang hidup pasti akan mengalami kematian.

Relevansi penelitian Irmawati dengan penelitian yang akan dilaksanakan bahwa syair juga memiliki makna tentang sebuah nasihat agama. Oleh karena itu, syair *selasih sulandana* dapat menjadi inspirasi untuk syair *jaran cilik* karya Sunan Kalijaga tersebut dapat juga dapat diinterpretasikan dari sudut pandang agama yang mana kaitannya dengan sebuah dakwah Islam.

4. Kempat: Kholil, Zulkarnaen, Ayu Maudhah, (2017). *Pesan-pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*. AL- BALAGH: Vol 1 No.1 Juli –Des 2017.⁵²

Tujuan; adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pesan-pesan komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif- kualitatif model Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian Maudhah dapat disimpulkan bahwa tari tradisional Seudati Aceh antara lain; 1). dapat dijadikan sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam masyarakat Aceh, 2) merupakan transformasi nilai-nilai sosial budaya, 3). antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Artinya, pada tarian Seudati Aceh mengandung pesan-pesan komunikasi Islam, baik berupa gerakan maupun syair yang dilantunkan. Pesan pada gerakan tari Saleum Syahi dan Saleum Rekan yang berarti kewajiban mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan rekan (orang). Sedangkan pada syair terdapat makna ajaran untuk taat kepada orang tua, guru atas jasa-jasa mereka, mengandung makna hidup, taubat, ibadah haji, zakat, musyawarah, jiwa pemberani, kerjasama, keceriaan dan kesederhanaan.

Relevansi; Penelitian Maudhah memiliki banyak persamaan antara lain 1). Sama-sama mengkaji tentang produk budaya 2). Sama-sama meneliti tentang tarian tradisional, 3). sama-sama mengkaji tentang pesan. Penelitian mauidhah juga dapat memperkuat dan mempermudah penelitian berikutnya.

⁵² A. Maudhah dkk, (2017). *Pesan-pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*. AL- BALAGH: Vol 1 No.1 Juli –Des 2017. Diakses pada jurnal-uinsu.ac.id pada 9 September 2019 pkl. 17.00 WIB.

5. Kelima: *Ahmad Baja, (2018), Pesan Dakwah dalam Syair Tari Saman: Analisis Hermeneutika dalam Syair Tari Saman Gayo Lues Aceh*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁵³

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori dan imbauan pesan dakwah dalam syair tari Saman Gayo Aceh. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Taman Gayo Aceh berisi tentang pesan akidah dan akhlak, sementara imbauan pesan dakwah terdiri dari imbauan motivasi dan imbauan emosional.

Relevansi penelitian Baja adalah tentang syair dalam tarian tradisional, serta metode yang digunakan yaitu metode hermeneutika. Meskipun berbeda syair, penelitian Baja akan banyak memberikan manfaat terutama dalam penerapan metode hermeneutika.

Uraian tinjauan pustaka di atas, jika disederhanakan dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Jamilah	Makna Gerak dan Syair Dongang-Dongang Pakarena Anida di Sulawesi Selatan	2017	Untuk mengetahui makna Gerak dan Syair dalam tarian Dongang-dongang Anida di Sulawesi Selatan	Dekriptif kualitatif	Makna gerak dan syair dalam tarian Pakrera adalah petuah atau nasihat orang tua kepada anaknya agar hidupnya selamat dan bahagia dimanapun mereka berada; berhati-hati dalam bertindak, gotong royong, giat bekerja	Relevansinya: adalah sama-sama meneliti makna syair dalam sebuah tarian tradisional

⁵³ Dikutip dari diglib.uinsgd.ac.id pada 26 Juli 2010 pukul.13.44 WIB

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
2.	Kalesaran	Makna Denotatif dalam Syair Tarian “Pamonte” Masyarakat Suku Kaili di Kota Palu	Tesis 2017	Untuk menganalisis makna denotative pada tarian “Pamonte” Masyarakat Suku Kaili	Deskriptif kualitatif	Makna dari tarian “Pamonte” adalah ungkapan kebahagiaan masyarakat Suku Kaili ketika panen tiba. Selain itu, dalam syair “Pamonte” ditemukan bentuk klausa, frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva	Relevansinya: adalah sama-sama meneliti makna syair dalam sebuah tarian tradisional
3.	Irmawati	Pertunjukan Kesenian Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Dajti Cirebon.	Tesis 2018	Untuk mendeskripsikan pola garap, proses garap dan pemaknaan media dakwah Islam dalam kesenian <i>sintren</i> .	Metode yang digunakan pada penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif-analisis.	Hasil pada penelitain Irmawati menggambarkan bahwa syair dalam tari <i>sintren</i> memiliki makna dakwah yaitu diantaranya syair <i>selasih sulandana</i> , dalam syair tersebut menggambarkan tentang kematian.	Relevansinya sama-sama menginterpretasikan syair dalam tarian tradisional
4	Mauidhah	Pesan-pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika).	Tesis 2017	Untuk menggambarkan pesan-pesan komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati.	Metode yang digunakan pada penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif model Roland Barthes.	tari tradisional Seudati Aceh antara lain; 1). dapat dijadikan sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam masyarakat Aceh, 2) merupakan transformasi nilai-nilai sosial budaya, 3). antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan.	Relevansi; Penelitian Mauidhah memiliki persamaan antara lain 1). Sama-sama mengkaji tentang produk budaya 2). Sama-sama meneliti tentang tarian tradisional, 3). sama-sama mengkaji tentang pesan. Penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
							mauidhah juga dapat memperkuat dan mempermudah penelitian berikutnya.
5.	Ahmad Baja	Pesan Dakwah dalam Syair Tari Saman: Analisis Hermeneutika dalam Syair Tari Saman Gayo Lues Aceh.	Skripsi 2018	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori dan imbauan pesan dakwah dalam syair tari Saman Gayo Aceh	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif.	Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Taman Gayo Aceh berisi tentang pesan akidah dan akhlak, sementara imbauan pesan dakwah terdiri dari imbauan motivasi dan imbauan emosional.	Relevansi penelitian Baja adalah tentang syair dalam tarian tradisional, serta metode yang digunakan yaitu metode hermeneutika. Meskipun berbeda syair, penelitian Baja akan banyak memberikan manfaat terutama dalam penerapan metode hermeneutika.
6.	Aan Priyatna	Makna Simbolik syair Jaran Cilik dalam pertunjukan Jaran Lumping di Rumah Budaya Pesambangan Djati Cirebon	Tesis 2020	Untuk menginterpretasikan makna simbolik syair <i>Jaran Cilik</i> dalam pertunjukan <i>Jaran Lumping</i> di Rumah Budaya Pesambangan Djati	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode hermeneutika	Penelitian menunjukkan bahwa Syair Jaran Cilik merupakan media dakwah berbasis seni budaya yang mengandung pesan akidah, syariah, akhlak, dan tasawuf. Syair tersebut dimaknai sebagai simbol perjalanan spiritual menuju Allah dan representasi ajaran	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji Syair Jaran Cilik dalam pertunjukan Jaran Lumping di Rumah Budaya Pesambangan Djati Cirebon serta menggunakan perspektif R. Bagus

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
				Cirebon		Tarekat Syattariyah, yang disampaikan melalui simbol-simbol budaya dalam pertunjukan Jaran Lumping. Pesan dakwah disampaikan secara bertahap sesuai karakteristik mad'u, mulai dari nasihat moral bagi masyarakat umum hingga pembahasan tasawuf bagi kalangan yang mendalaminya. Penelitian juga menegaskan bahwa Syair Jaran Cilik merupakan bentuk dakwah kultural yang memadukan nilai Islam dengan seni dan budaya lokal.	Bambang Irianto. Penelitian tersebut menjadi pijakan bagi penelitian ini dalam memahami kandungan pesan dakwah dan makna simbolik Syair Jaran Cilik. Adapun penelitian ini memiliki ruang pengembangan pada pendalaman makna syair melalui hermeneutika Paul Ricoeur serta kajian Syair Jaran Cilik sebagai pesan dakwah sufistik, representasi tasawuf Cirebon, dan model dakwah berbasis seni di RBN.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai makna syair dalam seni pertunjukan tradisional telah banyak dilakukan, baik dalam konteks makna denotatif maupun makna dakwah. Penelitian-penelitian tersebut antara lain mengkaji syair dalam tarian *Dongang-dongan Pakarena* (Jamilah, 2017), *Pamonte* (Kalesaran, 2017), *Sintren* (Irmawati, 2018), *Seudati Aceh* (Zulkarnaen dkk., 2017), dan *Tari Saman*

(Baja, 2018). Berbagai penelitian tersebut mengungkapkan bahwa syair dalam seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, budaya, dan keagamaan.

Namun demikian, dari keseluruhan studi tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna syair *Jaran Cilik* dalam pertunjukan *Jaran Lumping* di **Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Djati Cirebon**, khususnya dalam perspektif budayawan R. Bagus Bambang Irianto. Penelitian ini menjadi penting karena syair *Jaran Cilik* diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga yang sarat dengan nilai-nilai dakwah kultural yang khas, namun belum banyak disentuh oleh penelitian akademik.

Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah sebagai **pengayaan** terhadap kajian dakwah melalui seni budaya lokal, sekaligus sebagai **penemuan baru** dalam interpretasi syair *Jaran Cilik* yang belum banyak dikaji. Penelitian ini juga mengombinasikan pendekatan hermeneutika dan teori metafora dalam analisis syair, yang menjadikannya memiliki kekhasan metodologis dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang dakwah kultural, sastra Islam, dan pelestarian budaya lokal berbasis nilai-nilai Islam.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas arah penelitian ini, beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul dan rumusan masalah dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1 Syair Jaran Cilik

Yang dimaksud dengan *Syair Jaran Cilik* dalam penelitian ini adalah rangkaian teks atau lirik berbahasa Jawa yang dilantunkan dalam pertunjukan Jaran Lumping. Syair ini diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya, dan hingga kini masih digunakan dalam pertunjukan di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Syair ini dianalisis baik secara teks maupun makna yang terkandung di dalamnya.

2 Makna Syair

Makna syair dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai pesan, simbol, nilai, dan ajaran yang terkandung dalam syair tersebut, baik yang tersurat maupun tersirat. Analisis makna dilakukan melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dan teori metafora, yang memungkinkan pemahaman atas konteks linguistik, sosiokultural, serta biografis dari pencipta maupun penafsir syair.

3 Pesan-Pesan Dakwah

Pesan dakwah dimaknai sebagai ajakan atau seruan untuk melakukan kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah keburukan (nahi munkar) yang tersirat dalam syair Jaran Cilik. Pesan ini meliputi nilai-nilai ketauhidan, akhlak, nasihat hidup, kesadaran spiritual, dan penguatan moral masyarakat, sebagaimana dipahami melalui interpretasi budaya lokal.

4 Jaran Lumping

Jaran Lumping adalah kesenian tari tradisional yang menggambarkan prajurit berkuda, biasanya dilakukan dalam kondisi kesurupan atau trance. Dalam konteks penelitian ini, Jaran Lumping dipahami sebagai medium pertunjukan yang menggabungkan seni tari, musik, dan syair, dan digunakan sebagai media dakwah oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga.

5 Perspektif R. Bagus Bambang Irianto

Yang dimaksud dengan *perspektif R. Bagus Bambang Irianto* adalah pandangan, interpretasi, dan penjelasan beliau sebagai seorang budayawan, seniman, sekaligus pendakwah yang memimpin Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Perspektif ini diperoleh melalui wawancara mendalam serta penelaahan dokumentasi dan pengalaman beliau dalam mengelola pertunjukan Jaran Lumping.

6 Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati

Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati adalah sebuah lembaga kebudayaan di Cirebon yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, rumah budaya ini menjadi lokasi utama pelaksanaan

pertunjukan Jaran Lumping dan menjadi ruang representatif dakwah berbasis seni.

